

Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Konsep Diri Pada Mantan Homoseksual

Eka Wahyu Tama, Fanny Lesmana, & Desi Yoanita, Prodi Ilmu Komunikasi,
Universitas Kristen Petra Surabaya

ekawahyu924@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga dalam membangun konsep diri pada mantan homoseksual. Proses pemulihan anggota keluarga yang dulunya merupakan mantan homoseksual menjadi tanggung jawab keluarga untuk membangun konsep dirinya. Komunikasi keluarga tersebut terjadi antara mantan homoseksual dan ibunya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Komunikasi keluarga yang dilakukan meliputi tetap percaya dan memberikan kebebasan memilih serta tidak melarang A untuk melayani orang-orang yang memiliki ketertarikan sesama jenis serta memberikan keamanan batin kepada A dengan cara menerima keadaan A dan mendoakan A setiap hari. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya pemahaman religiusitas, sikap tidak mengungkit masa lalu, dan komunikasi yang membangun dapat menunjang komunikasi ibu dan anak mantan homoseksual.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Konsep Diri, Mantan Homoseksual

Pendahuluan

Tujuh belas tahun A terjerumus dalam dunia homoseksual. Pada usia 18 tahun ketika memasuki perguruan tinggi adalah awal mula A mengenal cinta sesama jenis. Padahal waktu kecil A tidak merasa ada yang aneh dalam dirinya, dia juga tidak mengerti tentang cinta sesama jenis. A dibesarkan dari keluarga yang religius, karena orang tua A merupakan salah satu pemuka agama di kota Jakarta. Sejak kecil A selalu diajarkan untuk hidup mandiri dan bekerja keras. Orang tua A sama seperti orang tua pada umumnya yang mendidik anak sesuai dengan norma-norma yang ada, jika A salah maka A akan dimarahi dan dipukul. Tetapi orang tua A tidak terlalu ikut campur dan tidak terlalu mengerti minat A.

Secara emosional A kurang dekat dengan papanya, mereka tidak pernah membicarakan sesuatu yang mendalam, hal itulah yang membuat A jauh dengan sosok dan figur pria yang membuat dia lebih dekat dengan teman-temannya. A mulai merasa tertarik pada sesama pria ketika dia SMA. Ketika kuliah, ketertarikan A dengan sesama pria semakin besar, dia mulai mengenal cinta sesama jenis karena saat itu teman-teman A juga merupakan homoseksual. Saat kuliah A mulai mencari tahu lebih dalam tentang homoseksual melalui internet dan bertanya pada teman-temannya. Dan akhirnya dia mulai menjalin hubungan dengan sesama pria secara fisik maupun secara emosi.

Saat pertama kali terjerumus ke dalam homoseksual, A sudah berpikir dan berkeinginan bahwa dia harus keluar dari situ. Tapi dia merasa tidak mampu, karena dia berjuang sendiri dan tidak berani menceritakan masalahnya ke orang lain. Jurnal Crowson dan Goulding menyebutkan bahwa banyak kaum homoseksual mengalami konflik internal dan menyembunyikan orientasi seksual mereka karena kekhawatiran dampak sosial di rumah, di lingkungan pendidikan atau di tempat mereka bekerja (Crowson&Goulding, 2013).

Pada tahun 2004 A melanjutkan kuliah ke Amerika dengan mengambil jurusan musik gereja. Alasan A kuliah ke Amerika adalah agar dapat membantu dia keluar dan menjauh dari homoseksual. Tapi ternyata tidak semudah yang A bayangkan, bahkan di seminari pun A masih tenggelam dalam fantasi homoseksual, pornografi dan masturbasi hingga membuat A lelah. Akhirnya saat di Amerika A memberanikan diri untuk menceritakan semua masalah yang dihadapinya ke temannya. Kemudian teman A membawa A ke sebuah komunitas yang membantu orang-orang untuk dapat keluar dari masalah homoseksual. Di komunitas tersebut A dimentor dan dibimbing. Di situ A merasa nyaman karena A memiliki wadah untuk berbagi cerita dan terdapat teman-teman yang dapat benar-benar mengenal A dan menerima semua kekurangan A, dan saat itu A mulai benar-benar serius untuk mau berkomitmen meninggalkan gaya hidup homoseksual.

Pada tahun 2009 A kembali ke Indonesia dan menceritakan masalah yang dia hadapi ke kakaknya yang merupakan seorang psikolog. Kakak A merupakan orang pertama yang tahu jika A merupakan seorang homoseksual. Kemudian kakak A membantu A untuk mencari komunitas serupa seperti yang ada di Amerika agar A dapat benar-benar keluar dari homoseksual. Tapi di komunitas baru yang ada di Indonesia A merasa kurang nyaman dan merasa tertolak karena di komunitas tersebut orang-orang tidak mengerti masalah A sehingga membuat A kembali merasa terisolasi. Karena tidak ada yang bisa mengerti A, membuat A merasa kesepian dan kecewa. Menurut A kesepian yang dialaminya karena tidak ada orang yang benar-benar mengenal dia. Dia merasa bahwa harus ada orang yang benar-benar mengenal dia. Akhirnya dia terjerumus lagi ke dalam homoseksual.

Pada tahun 2014 akhir, A merasa ada yang aneh dengan kesehatannya, tubuhnya semakin lemas. Di tahun 2015 awal, berat badannya semakin turun dan dia mengalami sesak napas. Akhirnya A melakukan cek VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) dan dia dipastikan positif mengidap HIV AIDS. Awalnya A mengaku ke orang tuanya kalau dia hanya sakit infeksi paru-paru. Dia tidak berani mengatakan masalah yang sebenarnya karena takut jika nanti orang tuanya tidak menerima dan mengusir dia. Tapi karena kondisi A yang semakin parah akhirnya dia menceritakan masalah yang sebenarnya ke orang tuanya. Dan orang tua A menanggapi masalah A dengan tenang dan dapat menerima A.

Akhirnya keluarga A menjadi tahu masalah yang sedang dihadapi A, dan keluarga menjadi tahu A seutuhnya. Komunikasi yang terjadi juga semakin terbuka dan keluarga tetap menerima A. Di saat itulah A mulai kembali belajar untuk bertobat dan meninggalkan gaya hidup homoseksual. Terjerumusnya A dalam homoseksual disebabkan karena A merasa kesepian, tidak ada orang yang benar-

benar mengenal dia dan kurangnya sosok atau figur pria dalam diri A. Peran orang tua sangat penting ketika anak berani mengaku jika dia homoseksual. Menurut Cramer (dalam Maliza dan Chusairi, 2013), pengungkapan diri kepada keluarga dipandang penting karena sudah seharusnya anggota keluarga membuka diri untuk bisa mengatasi kesulitan dan menggunakan komunikasi yang baik agar bisa membantu anggota keluarga lain untuk melewati kesulitan serta menemukan solusi dalam penyelesaian masalah.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung (Effendy, 2005, p.5). Dalam penelitian ini komunikasi terjadi di dalam lingkungan keluarga, terutama antara TP (ibu kandung) dengan A yang merupakan mantan homoseksual. Karena komunikasi di dalam keluarga penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat, terlebih dalam keluarga untuk mencapai tujuan bersama (Djamarah, 2004, p.37).

Ascan dan Anne menjelaskan bahwa komunikasi keluarga ialah melibatkan banyak orang dan simbol-simbol untuk dapat dimengerti oleh orang banyak dan dapat saling memahami satu sama lain dalam sebuah group yang intim dimana terdapat nuansa kerumahan dan identitas, serta pengalaman berbagi tentang masa lalu dan masa datang (Ascan&Anne, M., 2002, P.71). Menurut Sven Wahlroos (1988, p.235-268), terdapat beberapa elemen komunikasi keluarga antara lain menolong diri sendiri dan orang lain; kebebasan memilih; keamanan batin; penundaan pemenuhan kebutuhan; kemampuan untuk mengevaluasi kenyataan emosional; belajar dari pengalaman; komunikasi positif; komunikasi yang jelas dan spesifik.

Anggota keluarga yang dijadikan subjek penelitian adalah keluarga A (nama disamarkan) yang terdiri dari mama A (TP) serta A sendiri yang telah pulih dari homoseksual. Pulihnya A dari homoseksual setelah tujuh belas tahun masih membutuhkan pengawasan dan dukungan dari orang-orang disekitarnya terutama keluarga untuk dapat benar-benar membebaskan A dari homoseksual. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan alasan memilih keluarga A karena pulihnya A dari homoseksual karena kesadaran diri A dan dukungan keluarga yang akhirnya menyadarkan A untuk keluar dari homoseksual.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Rahardian Hatmoko (2013) dari Universitas Kristen Petra dengan judul "Komunikasi Keluarga dalam Membangun Konsep Diri pada Mantan Penderita Skizofrenia". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Hasil penelitian menjelaskan bahwa komunikasi keluarga untuk membangun konsep diri dilakukan dengan berbagai cara agar kepulihannya A.W dapat terjaga. Komunikasi keluarga ini disampaikan dengan komunikasi yang positif dengan tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakiti A. W dan selalu mengingatkan A. W untuk minum obat.

Penelitian lainnya oleh Ulul Ma'rifah Harahap (2017) dari Universitas Lampung dengan judul "Komunikasi Keluarga Batak Mandailing dalam Mempertahankan Tradisi Perkawinan Pariban (Studi pada Keluarga Batak Mandailing di Kabupaten Mesuji)". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak sudah cukup baik dan mencakup lima aspek kualitas utama komunikasi antar pribadi Joseph De vito untuk mempertahankan tradisi perkawinan pariban di perantauan. Fokus penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan keluarga khususnya orang tua kepada anak dalam upaya mempertahankan perkawinan pariban.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini peneliti lebih fokus kepada proses komunikasi keluarga yang dilakukan oleh keluarga dalam membentuk konsep diri pada mantan homoseksual sebagai bentuk dukungan agar dapat bangkit dari masa lalu dan tidak kembali terjerumus ke masa lalu.

Sehingga fenomena komunikasi yang menjadi rumusan masalah di sini adalah bagaimana komunikasi keluarga dalam membangun konsep diri pada mantan homoseksual?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Keluarga

Di dalam jurnal "*Communication Theory*" dijelaskan bahwa komunikasi melibatkan banyak orang dan simbol-simbol untuk dapat dimengerti oleh orang banyak dan dapat saling memahami satu sama lain. Dalam penelitian ini komunikasi terjadi di dalam lingkungan keluarga, terutama antara orang tua atau keluarga inti dengan mantan homoseksual yang merupakan keluarga kandungnya sendiri. Lalu keluarga didefinisikan sebagai sebuah group yang intim dimana terdapat nuansa kerumahan dan identitas, serta pengalaman berbagi tentang masa lalu dan masa datang (Ascan & Anne, M., 2002, p.71).

Dari dua pengertian komunikasi dan keluarga yang dijelaskan oleh Ascan dan Mery Anne dalam jurnal "*Communication Theory*", maka dapat disimpulkan definisi komunikasi keluarga adalah melibatkan banyak orang dan simbol-simbol untuk dapat dimengerti oleh orang banyak dan dapat saling memahami satu sama lain dalam sebuah group yang intim dimana terdapat nuansa kerumahan dan identitas, serta pengalaman berbagi tentang masa lalu dan masa datang (Ascan & Anne, M., 2002, p.71). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi melibatkan anggota keluarga untuk dapat memahami simbol-simbol untuk dapat dimengerti banyak orang sebagai anggota keluarga dan dipahami satu sama lain dalam group yang intim dengan nuansa kerumahan serta identitas dari keluarga tersebut. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga dalam penelitian ini adalah komunikasi keluarga dengan anggotanya sebagai mantan homoseksual untuk menyatakan sebuah komunikasi keluarga dalam membangun konsep diri yang dilakukan oleh

keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan memiliki identitas yang jelas, yaitu identitas sebagai keluarga intim dari mantan homoseksual.

Elemen Komunikasi Keluarga

Sven Wahlroos (1988, p.235-268), menjelaskan elemen-elemen komunikasi keluarga sebagai berikut:

a. Menolong diri sendiri dan orang lain

Ciri pertama adalah tidak melukai diri sendiri atau orang lain dengan tindakan atau perkataan, baik secara sadar maupun tidak sadar; sebaliknya ia menolong diri sendiri dan orang lain dengan tindakan dan perkataannya.

b. Kebebasan memilih

Orang yang secara emosional sehat mempunyai kebebasan untuk memilih. Pilihan-pilihannya mungkin dibatasi oleh faktor-faktor dari luar, tetapi tidak boleh faktor-faktor dari dalam, selain patokan etika yang tak dapat di ganggu gugat, dan tidak terpengaruh oleh rasionalisasi.

c. Keamanan batin

Orang yang sehat secara emosional merasa sangat aman, sehingga sedikit sekali mengandalkan mekanisme pertahanan. Orang yang mempunyai kesehatan emosional yang optimal mampu menghadapi dirinya sendiri dan menerima kekurangan-kekurangan secara sadar menekan perasaan itu atau dengan mekanisme pertahanan yang tidak disadari. Dia menghormati diri sendiri dan mempunyai harga diri. Dengan kata lain orang yang sehat mempunyai konsep diri yang positif.

Suatu konsep diri yang positif hanya bisa berkembang jika keamanan batin yang ternyata tergantung pada pengalaman awal seorang bayi atau anak dalam berinteraksi dengan ibunya atau orang yang dekat dengannya. Tidaklah cukup bagi anak untuk merasakan cinta dari ibunya, tetapi rasa cinta itu harus dikomunikasikan kepada anak tersebut melalui sentuhan, pelukan, belaian, bermain, hiburan dan lainnya. Tidak hanya itu, perasaan marah kepada anak juga harus diungkapkan secara terbuka dan jujur, tanpa berusaha menggunakan teknik yang destruktif. Cara mengkomunikasikan rasa cinta dan sayang, antara lain: menyediakan waktu untuk anak-anak, menunjukkan minat terhadap kegiatannya, menganggap penting pernyataan dan pendapatnya, dan menanamkan disiplin tegas. Dengan kata lain perlakukanlah si anak sebagai individu yang unik, dan sadarilah bahwa walaupun persoalan tampaknya kecil bagi anda, tetapi bagi anak itu dapat merupakan persoalan yang besar. Jadi tugas orang tua adalah menjaga agar kebencian dalam diri anak tidak dikembangkan; agar ia merasa aman dan agar ia tidak merasa perlu menggunakan mekanisme pertahanan sampai tingkat patologis. Sedangkan tugas dari orang dewasa adalah memerangi potensi destruktif yang ada dalam dirinya atau menyalurkan kedalam usaha-usaha yang konstruktif. Agar berhasil memeranginya, ia harus terus-menerus berusaha memahami diri sendiri. Ini bisa dilakukan dengan introspeksi yang jujur dibantu dengan mendengarkan secara terbuka komentar orang lain mengenai dirinya tanpa membela diri.

d. Penundaan pemenuhan kebutuhan

Ciri keempat adalah dapat menunda pemenuhan kebutuhan. Semakin seseorang dapat menunda kesenangan-kesenangan pada saat ini demi tujuan di masa mendatang, semakin banyak pula yang akan ia peroleh dalam perkembangan potensi pribadinya dan ia akan bertindak lebih baik pula dalam bidang-bidang kehidupan yang ia anggap penting.

e. Kemampuan untuk mengevaluasi kenyataan emosional

Orang yang sehat secara emosional mampu mengevaluasi kenyataan emosional; ia memahami perasaan-perasaannya sendiri dan perasaan-perasaan orang lain. Ia mampu merasakan perasaan di dalam dirinya sendiri dan orang lain; ia dapat meraba kebutuhan, keinginan dan harapan orang yang berhubungan dengannya; ia juga bisa menilai "suasana emosional" dan dapat menafsirkan secara benar nilai emosional komunikasi dalam tingkah laku dan kata-kata. Orang tua harus menekankan pentingnya perasaan dan bagaimana perasaan ini diungkapkan, memperlihatkan belas-kasih, tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain. Perlu juga orang tua mengajarkan anak-anak mereka agar dapat menerima sedikit penolakan, ejekan dan ketidakadilan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan hanya marah kalau keterlaluhan.

f. Belajar dari pengalaman

Orang yang sehat secara emosional itu fleksibel atau luwes; ia dapat dan mau belajar dari pengalaman. Usaha orang yang sehat secara emosional untuk mengubah kelakuannya sendiri tidak hanya didasarkan atas kesadaran intelektual bahwa cara-caranya tidak efektif. Usaha tersebut juga didasarkan atas pemahaman emosional yang tidak hanya diperoleh dari introspeksi atas dasar pikiran-pikiran sadar, tetapi juga dari pengenalan diri atas dasar penelitian terhadap perilakunya di masa lalu.

g. Komunikasi positif

yang dimaksud dengan komunikasi positif adalah setiap komunikasi yang memperlihatkan perhatian terhadap orang lain sebagai manusia, yang mendorong perkembangan potensinya, yang cenderung untuk memberikan keberanian serta kepercayaan diri kepadanya. Komunikasi semacam ini akan bermanfaat bagi gambaran diri orang lain, terutama anak-anak. ciri dari pendekatan positif terhadap kehidupan adalah mengenali kesempatan-kesempatan kreatif yang terkandung dalam suatu situasi, apakah kesempatan-kesempatan itu ada hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan atau menyuburkan sifat-sifat yang baik, atau mengembangkan ketrampilan. Ciri yang paling penting dari pendekatan positif semacam itu adalah menghargai nilai dan memuji prestasi seseorang.

h. Komunikasi yang jelas dan spesifik

Di antara syarat-syarat formal komunikasi yang efektif, salah satu yang terpenting yaitu bahwa komunikasi jelas dan spesifik. Ini penting sekali, terutama bila komunikasi digunakan untuk memecahkan persoalan. Akan tetapi banyak orang yang mempunyai kecenderungan untuk mengemukakan pernyataannya secara sama-samar, tanpa menyadari bahwa persoalan yang dikemukakan secara samar-samar, kemungkinan pemecahannya jauh lebih kecil daripada dikemukakan dengan jelas. Banyak sekali persoalan dan kesalah-pahaman dapat timbul dari komunikasi yang kurang jelas dan samar-samar. Banyak sekali kejadian yang menyedihkan dan mungkin juga menggelikan, akibat dari komunikasi yang tidak jelas.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti. Laporan penelitian deskriptif berupa kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut yang digunakan untuk menjawab pertanyaan mengapa, alasan apa dan bagaimana. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalkan perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah” (Moleong, 2007, p. 6).

Metode penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus. Dalam buku Studi Kasus, Desain dan Metode (Yin, 2008, p. 1) dikatakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bila mana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Metode studi kasus untuk menjawab rumusan masalah peneliti yaitu bagaimana komunikasi keluarga dalam membangun konsep diri pada mantan homoseksual. Peneliti dalam penelitian ini pun tidak memiliki kontrol untuk mengatur komunikasi keluarga dalam membangun konsep diri dalam keluarga yang salah satu anggota keluarganya pernah terjerumus dalam homoseksual.

Konsep yang digunakan dalam menjelaskan fenomena ini adalah

1. Komunikasi Keluarga
Komunikasi keluarga melibatkan banyak orang dan simbol-simbol untuk dapat dimengerti oleh orang banyak dan dapat saling memahami satu sama lain. Sebagai sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal, dimana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain, antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun antara anak dengan anak.
2. Konsep Diri (*Self-Concept*)
Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Pemahaman konsep diri (*sense of self*) sering juga disebut konsep diri (*self-concept*), yaitu suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Pengertian lain konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Jadi, konsep diri merupakan pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Dalam penelitian ini konsep diri yang terjadi dalam diri seorang mantan homoseksual yang sudah pulih dari homoseksual.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah A yang merupakan mantan homoseksual dan mama A (TP). Lalu yang menjadi objek penelitian adalah komunikasi keluarga antara keluarga inti dengan salah satu anggota keluarga yang merupakan mantan homoseksual. Komunikasi keluarga yang akan diteliti adalah tentang bagaimana membangun identitas diri dalam komunikasi keluarga, yang nantinya komunikasi keluarga ini membawa dampak yang baik bagi anggota keluarga sebagai mantan homoseksual. Unit analisis yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah keluarga yang terdiri dari A yang merupakan mantan homoseksual dan mama A (TP).

Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data disederhanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut. Tahapan pertama mengidentifikasi data yang diperoleh dari lapangan, baik dengan cara wawancara, interview, observasi maupun dokumentasi, yang bersumber dari buku, literatur, dan foto. Tahap kedua, yakni mengklasifikasikan data yang masuk, kemudian disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Tahap ketiga, yakni melakukan interpretasi data.

Temuan Data

Peneliti menemukan data-data dari hasil wawancara yang kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan komunikasi keluarga dalam membangun konsep diri. Peneliti mengelompokkan temuan data ke dalam delapan elemen komunikasi keluarga Sven Wahlross (1988):

Menolong diri sendiri dan orang lain

Pengamatan yang dilakukan peneliti selama wawancara, menggambarkan komunikasi keluarga dalam membangun konsep diri A dari keluarga berjalan dengan saling memberikan kasih sayang tanpa adanya rasa saling membenci dan penolakan terhadap A. T.P yang merupakan ibu A memberikan kasih sayang yang penuh kepada A dengan menjaga A, memberi dukungan kepada A agar dapat bangkit dan bertobat dari masa lalunya. Kasih sayang dan perhatian yang ditunjukkan oleh T.P adalah dengan memasak dan menyiapkan makanan untuk A ketika A sakit, tetap menerima A meskipun A pernah terjerumus dalam homoseksual, memberi nasihat dan memberi dukungan untuk pelayanan A.

T.P selalu memperhatikan dan menasihati A agar selalu berhati-hati dalam melakukan pelayanannya. Dia juga selalu mendoakan A agar A benar-benar bertobat dan agar tidak terjerumus lagi ke cinta sesama jenis.

“Iya mangkannya aku sering doa, teman-temannya kayak gitulah. Punya kelemahan kayak gitu, jadi aku khawatirnya ini aku juga sering doa. Ya bantu doa ya, takutnya terjerumus lagi gitu loh kan teman-temannya kayak gitu” (Wawancara T.P, 7 November 2020).

Kebebasan memilih

Dari wawancara kepada T.P, mengatakan kepada peneliti jika dia khawatir akan kondisi A karena A saat ini sedang melayani orang-orang yang memiliki ketertarikan sesama jenis, T.P takut jika A terjerumus kembali. Meskipun ada rasa khawatir dalam dirinya tapi T.P tidak pernah melarang A untuk melayani orang-orang yang memiliki ketertarikan sesama jenis. T.P selalu membebaskan setiap keinginan dan panggilan pelayanan A.

“Saya gak larang, saya orangnya bebas tapi aku peringatin aku ada khawatirnya” (Wawancara T.P, 7 Oktober 2020).

Keamanan batin

T.P mengungkapkan keamanan batin yang diberikannya untuk A dengan tidak mengorek-ngorek dan mengungkit-ungkit masa lalu A karena takut A sedih dan sakit hati.

“Tapi ya aku mau banyak tanya masalah lalu aku takut dia sakit hati, aku gak berani tanya-tanya masa lalunya. Asal sekarang kamu baik, aku mau mengorek-ngorek masa lalunya aku takut dia sedih ya” (Wawancara T.P, 7 Oktober 2020).

“Iya gak mau ungit-ungkit. Takut dia sedih, udah yang lain kali jangan lagi ya.. mama papa percaya sama kamu, Tuhan juga sudah ampuni. Jangan buat sedih Tuhan, papa mama sedih Tuhan tambah sedih” (Wawancara T.P, 4 November 2020).

Penundaan pemenuhan kebutuhan

T.P juga menunda kebutuhan untuk anaknya. Meskipun sibuk tapi T.P selalu menyempatkan memasak makanan untuk A ketika A datang berkunjung ke pastori.

“Dia kebanyakan datang Sabtu Minggu. Aku Minggu paling sibuk, tapi sebisa-bisanya Sabtu aku sudah siap jadi kalau dia datang tinggal saya panasi aja gitu” (Wawancara T.P, 7 Oktober 2020).

Dari wawancara peneliti dengan A, A menjelaskan memang ibunya suka berkorban untuk orang lain dan senang melayani orang lain sampai-sampai dia tidak peduli dengan dirinya sendiri. Saat wawancara T.P menjelaskan jika dirinya melakukan hal seperti itu untuk menunjukkan wujud kasih sayangnya.

Kemampuan untuk mengevaluasi kenyataan emosional

T.P menyadari kesalahannya jika dulu memang jarang bertanya pada anak tentang apa yang sedang dialami A sehingga membuat A menjadi anak yang tertutup.

“Iya tertutup, jadi aku sama A jauh kan. Aku gak berani tanya karena kan sakit hati ya. Emm.. dari kecil aku jarang tanya-tanya jadi gedanya gak suka ditanya-tanya, ini juga salah saya karena saya itu percaya sama anak gitu ya gak suka tanya-tanya. Kita dulu masih kecil juga gak ditanya-tanyain sama mama papa ya. Jadi ini salah saya juga” (Wawancara T.P, 7 Oktober 2020).

Kemampuan untuk mengevaluasi kenyataan emosional

T.P menyadari kesalahannya jika dulu memang jarang bertanya pada anak tentang apa yang sedang dialami A sehingga membuat A menjadi anak yang tertutup.

“Iya tertutup, jadi aku sama A jauh kan. Aku gak berani tanya karena kan sakit hati ya. Emm.. dari kecil aku jarang tanya-tanya jadi gedanya gak suka ditanya-tanya, ini juga salah saya karena saya itu percaya sama anak gitu ya gak suka tanya-tanya. Kita dulu masih kecil juga gak ditanya-tanyain sama mama papa ya. Jadi ini salah saya juga” (Wawancara T.P, 7 Oktober 2020).

Belajar dari pengalaman

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama informan pada 2 November 2020, peneliti memperoleh hasil wawancara tentang belajar dari pengalaman. A menjelaskan kepada peneliti bahwa dirinya bersyukur mengalami segala masa-masa kelam karena akhirnya sekarang A bisa melayani teman-teman yang satu pergumulan dan dengan pengalamannya dia dapat menolong orang-orang untuk keluar dari ketertarikan sesama jenis. A juga belajar untuk menerima dirinya sendiri secara utuh dan belajar menerima kekurangannya. Selain itu A juga belajar untuk lebih berempati pada orang-orang yang saat ini berjuang keluar dari homoseksual.

Komunikasi positif

Hasil wawancara pada informan pada tanggal 7 Oktober dan 2 November 2020, komunikasi positif berjalan dengan baik oleh A dan T.P. Menurut A dari wawancara penelitian, dia selalu menceritakan kegiatan apa saja yang ada di TLC kepada T.P tapi tidak secara mendetail.

“Emm.. ya dua-duanya sih tapi kebanyakan ngomong langsung kan mereka bukan tipe yang kemarin saya sudah bilang ya baca WA. Tapi saya gak melapor secara detail. Kebetulan kami satu kota, satu minggu sekali bisa ketemu ya kadang-kadang ada apa saya cerita gitu” (Wawancara A, 2 November 2020).

Komunikasi yang jelas dan spesifik

Dari hasil wawancara peneliti, dijelaskan oleh T.P bahwa A selalu bertanya dulu kalau ingin melakukan sesuatu, misalnya ingin mengajak T.P menghadiri acara di TLC.

“Dia tanya saya, mama saya itu diundang orang bicara gini terbuka, mama kayak apa ya boleh gak malu gak. Mama mau gak, ya kalau berguna bagi orang lain, untuk membantu orang lain ya gapalah kita malu sedikit” (Wawancara TP, 7 Oktober 2020).

Sementara A melakukan komunikasi yang jelas dan *spesifik* saat dia meminta tolong T.P untuk memasak makanan yang A tidak bisa memasaknya sendiri.

“Tapi saya bilang ke mama gini karena kadang-kadang ada makanan-makanan yang saya gak bisa masak ya, jadi saya minta tolong buat masakin. Ma buatin ini dong” (Wawancara A, 2 November 2020).

Analisis dan Interpretasi

Pemahaman tentang religiusitas

Persamaan agama, nilai-nilai yang dianut, dan pemahaman religiusitas yang dimiliki oleh T.P dan A berpengaruh pada komunikasi yang mereka lakukan. Dengan banyaknya persamaan latar belakang itu membuat komunikasi di antara mereka menjadi lebih mudah. Hal ini terlihat ketika A mengaku ke T.P jika dirinya merupakan seorang homoseksual dan pengidap HIV AIDS. Tanggapan yang diberikan T.P berbeda dengan yang dibayangkan A. T.P menanggapi dengan tenang dan tetap menerima kondisi A. Bahkan selama tiga bulan A terbaring sakit, T.P lah yang merawat A. T.P yang mengurus A, memasak makanan yang enak dan bergizi agar kondisi A cepat membaik. Padahal menurut A, T.P merupakan seorang wanita yang *protektif* dan sangat takut dengan penyakit. Penerimaan yang dilakukan T.P dipengaruhi oleh religiusitas dan pemahaman agama yang dia miliki. Di agama yang dia anut diajarkan untuk selalu mengasihi dan menerima, itulah yang diterapkan oleh T.P.

Tidak mengungkit masa lalu

T.P mempunyai cara untuk mengkomunikasikan rasa cinta dan sayangnya kepada A dengan menerima A dan memperlakukan dengan baik tanpa ada penolakan, tidak pernah mengorek-ngorek dan mengungkit-ungkit masa lalu A karena akan membuat A sedih dan sakit hati. Agung Sugiarto juga membenarkan jika peran keluarga sangat penting untuk membangun konsep diri mantan homoseksual karena agar mereka tidak merasa kesepian dan sendiri.

Komunikasi yang membangun

T.P sebagai orang tua berusaha untuk menjadi orang tua yang baik dan dapat menjaga serta merawat anaknya dengan sebuah cinta kasih. Rasa cinta T.P tersebut diciptakan dengan sebuah komunikasi yang membangun kepada A. T.P selalu mendukung dan membebaskan setiap hal yang A lakukan selama apa yang dikerjakan A positif, dan dia selalu percaya pada A meskipun A pernah mengecewakannya. Sebagai ibu, T.P juga selalu mendoakan A agar tidak terjerumus dalam homoseksual lagi, T.P juga selalu berkata pada A jika yang lalu sudah berlalu, yang paling penting adalah sekarang harus lebih baik.

Simpulan

Peneliti dapat menyampaikan bahwa komunikasi keluarga untuk membangun konsep diri pada mantan homoseksual terjadi dalam intensitas hubungan satu sama lain sebagai anggota keluarga. Komunikasi keluarga untuk membangun konsep diri dilakukan dengan berbagai cara agar kondisi pulihnya A dapat tetap terjaga. Komunikasi keluarga ini disampaikan dengan komunikasi yang membangun dengan selalu mengatakan ke A untuk tidak mengingat-ingat masa lalu. Cara lain yang dilakukan adalah dengan komunikasi yang tidak mengungkit-ungkit masa lalu A karena dapat menyakiti perasaan A. Kemudian T.P tetap percaya

dan memberikan kebebasan memilih serta tidak melarang A untuk melayani orang-orang yang memiliki ketertarikan sesama jenis meskipun T.P sendiri merasa khawatir. T.P juga memberikan keamanan batin kepada A dengan cara menerima keadaan A dan mendoakan A setiap hari. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya pemahaman religiusitas, sikap tidak mengungkit masa lalu, dan komunikasi yang membangun dapat menunjang komunikasi ibu dan anak mantan homoseksual.

Daftar Referensi

- Ascan, F.K. & Anne, M.F. (2002, February). Family Communication. *Community Theory*, 12(1), 70-91.
- Djamarah, B. S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.
- Maliza, B., & Chusairi, A. (2013). Faktor Penyesuaian Diri Gay Dewasa Awal pada Orangtua Pasca Pengungkapan Diri kepada Orang Tua. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(1).
- Moleong, L, J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yin, Robert K. (2008). *Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods)*. Illinois: Sage Publications, Inc.
- Wahlroos, S. (1988). *Komunikasi Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.